

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi terhadap pendidikan anti korupsi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhasanah (2013) Yogyakarta¹ dengan judul, “Nilai-Nilai Pendidikan Anti korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul”, Tujuan skripsi tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai anti korupsi yang terkandung dalam kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul adalah kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, peduli, berani, sederhana, dan mandiri. Implementasi nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran dilakukan dengan menekankan nilai-nilai tersebut ketika menjelaskan muatan PAI, dengan memberikan wawasan terkait materi anti korupsi kepada peserta didik di sela-sela materi pembelajaran sebagai pengantar atau bahkan sebagai ulasan dan kesimpulan dari materi-materi pokok yang relevan. Nilai-nilai pendidikan anti korupsi dimasukkan secara ‘hidden curriculum’ dalam kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul. Dilihat dari isi penelitiannya, skripsi ini berbeda dengan yang akan penulis lakukan, karena titik berat yang penulis angkat dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam pendidikan anti korupsi di kampung Prenggan Kotagede Yogyakarta

¹ Siti Nurkhasanah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Anti korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Adapun penelitian selanjutnya dari Muhammad Irawan Saputra, dkk (2013)² yang berjudul pola komunikasi pada enkulturasi bahasa jawa studi etnografi komunikasi pada keluarga besar almarhum Jamuharom di desa Brenggolo kecamatan Plosoklaten kabupaten Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang ada pada enkulturasi bahasa jawa tersebut serta bagaimana perbandingan pola komunikasi yang ada antar generasi dalam sebuah keluarga jawa. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan secara ketat dalam keluarga saat ini adalah menjadi metode yang lemah, karena anak-anak yang dilatih dengan metode ini hanya menggunakannya dalam keluarga inti dan kerabat dekat saja, bukan untuk membudayakan kebudayaannya.

Penelitian ini berbeda yang akan penulis angkat, penelitian ini fokus pada pola komunikasi enkulturasi bahasa jawa, sedangkan penulis fokus pada pola komunikasi orang tua terhadap anak.

Selain itu juga ada penelitian dari Nuriani Laura Malau Gurning, dkk (2014)³ yang berjudul implementasi pendidikan antikorupsi melalui warung kejujuran di smp keluarga kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan warung kejujuran sebagai implementasi pendidikan antikorupsi di SMP Keluarga Kudus yang kedua untuk mengetahui pelaksanaan warung kejujuran sebagai implementasi pendidikan antikorupsi di SMP Keluarga Kudus yang ketiga untuk mengetahui apa saja hambatan dan bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan warung kejujuran sebagai implementasi pendidikan antikorupsi di SMP

² Muhammad Irawan Saputra, dkk, 2013. Dalam jurnal yang berjudul "*pola komunikasi pada enkulturasi bahasa jawa studi etnografi komunikasi pada keluarga besar almarhum Jamuharom di desa Brenggolo kecamatan Plosoklaten kabupaten Kediri*". Issn 1411-0199. Vol 16

³ Nuriani Laura Malau Gurning, dkk (2014). Dalam jurnal yang berjudul "*implementasi pendidikan antikorupsi melalui warung kejujuran di smp keluarga kudus*". Issn 2354-6441. Vol 2 no 1

Keluarga Kudus yang ke empat untuk mengetahui hasil pelaksanaan warung kejujuran sebagai implementasi pendidikan antikorupsi di SMP Keluarga Kudus. Hasil dari penelitian ini adalah Warung Kejujuran yang telah menjadi ciri khas SMP Keluarga, merupakan implementasi atau penerapan dari usaha penanaman atau pembiasaan nilai-nilai antikorupsi yang telah siswa/ peserta didik dapatkan dari pembelajaran pendidikan antikorupsi yang telah didapat peserta didik di kelas. Implementasi pendidikan antikorupsi di SMP Keluarga lebih menekankan pada pembiasaan yang sesuai dengan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai antikorupsi antara lain kejujuran, tanggung jawab, keberanian, keadilan, keterbukaan, disiplin, kesederhanaan, kerja keras dan kepedulian, dan warung kejujuran dipilih menjadi salah satu alternatif penerapannya.

Penelitian ini berbeda dengan yang diangkat oleh penulis, penelitian ini fokus pada latar belakang pendidikan anti korupsi yang diterapkan dalam warung kejujuran tersebut, sedangkan penulis fokus pada pendidikan anti korupsi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

B. Kerangka Teori

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami⁴. Dari pengertian tersebut pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang membentuk pola dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami dan diterima sesuai yang diinginkan oleh pengirim pesan.

⁴ M.Y.Danar, "*Literasi Media Televisi Studi Kasus Pola Komunikasi Orang tua terhadap Anak di Kampung Kauman Yogyakarta*", Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015

Komunikasi orang tua terhadap anak dapat melahirkan empat tipe pola komunikasi keluarga dalam komposisi tinggi rendahnya kedua orientasi tersebut, baik sosial maupun konsep. Empat tipe pola komunikasi tersebut ialah⁵:

a. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*

Dalam pola komunikasi tersebut ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi pada konsep. Komunikasi yang terjalin antara orang tua terhadap anak menimbulkan suatu komunikasi yang salah, tidak harmonis dan keduanya tidak memahami apa yang menjadi pesan dalam suatu komunikasi yang terjadi. Tipe komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire* yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah dan tipe ini lepas tangan dengan keterlibatan rendah⁶. Dalam hal ini anggota keluarga tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan mereka tidak membuang waktu untuk membicarakannya dan membahas segala sesuatunya.

b. Komunikasi keluarga dengan pola protektif

Dalam pola komunikasi tersebut ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi dalam orientasi sosial. Komunikasi yang terjadi antara orang tua terhadap anak menimbulkan kepatuhan dan keselarasan yang sangat dipentingkan. Karena dari pola komunikasi tersebut anak tidak diajarkan bagaimana cara membela dan mempertahankan pendapat sendiri. Tipe komunikasi keluarga dengan pola protektif yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit

⁵ Suciati, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2015). Hal 137

⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta, 2013, PT Kencana Prena Media Grup,

komunikasi⁷. Dalam hal ini orang tua tidak harus menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan anak-anak dan anak-anak tidak perlu menjelaskan mengapa mereka melakukan hal tersebut kepada orang tuanya.

c. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik

Dalam pola komunikasi tersebut ditandai dengan menjalankan komunikasi yang terbuka. Sehingga dalam membahas semua ide-ide antara anggota keluarga dapat dengan leluasa mengutarakan pendapatnya serta menimbulkan rasa saling menghormati dan mendukung satu sama lainnya. Tipe komunikasi keluarga dengan pola pluralistik yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang sangat rendah, berbeda dengan tipe komunikasi keluarga dengan pola konsensual⁸. Dalam hal ini anggota keluarga memiliki keputusan masing-masing, orang tua tidak perlu mengontrol anak-anak, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebajikannya yaitu pendapat mana yang terbaik dan semua orang turut mengambil keputusan tersebut.

d. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual

Dalam pola komunikasi tersebut ditandai dengan adanya musyawarah yang menimbulkan mufakat. Pola tersebut mendorong dan memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk berpendapat dengan sudut pandang masing-masing tanpa mengganggu struktur kekuatang keluarga. Tipe komunikasi keluarga dengan pola konsensual yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan

⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta, 2013, PT Kencana Prenada Media Grup, hal 295

⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta, 2013, PT Kencana Prenada Media Grup, hal 294

yang sangat tinggi⁹. Dalam hal ini keluarga tipe konsensual ini suka sekali berbincang namun pemegang otoritas terkuat dan sebagai pihak yang membuat keputusan adalah orang tua. Orang tua tipe ini sangat senang mendengarkan cerita anak-anaknya, namun pembuat keputusan tetap orang tua walaupun tidak sejalan dengan pendapat anak, orang tua disini akan menjelaskan alasan tersebut sehingga anak-anak mengerti tentang kenapa keputusan tersebut diambil.

2. Anti Korupsi

a. Pengertian korupsi

Istilah korupsi berasal dari bahasa Prancis yakni *corruption* yang disalin ke dalam bahasa Belanda menjadi *corruptie*, kemudian di salin ke dalam bahasa Inggris menjadi *corruption*. Arti harfiah dari kata itu ialah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, dan penyimpangan dari kesucian¹⁰.

Di Malaysia tidak memakai istilah korupsi melainkan *resuah* yang berasal dari bahasa Arab *risywah*, yang menurut Kamus umum Arab-Indonesia artinya sama dengan korupsi. Secara terminologi *risywah* (suap) adalah seseorang yang memberikan sesuatu kepada hakim untuk memenangkan suatu perkara dengan cara yang tidak benar. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 42

سَمْعُونََ لِّلْكَذِبِ أَكْثَلُونَ لِلشُّحِّ فَإِنِ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنِ

تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

42. mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram[418]. jika mereka (orang Yahudi) datang

⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta, 2013, PT Kencana Prena Media Grup, hal 292

¹⁰ Andi Hamzah, *Korupsi di Indonesia*, Jakarta, 1984, PT Gramedia, hal 9

kepadamu (untuk meminta putusan), Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka Maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. dan jika kamu memutuskan perkara mereka, Maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.

[418] Seperti uang sogokan dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwasanya orang yang memberi dan menerima, maupun sebagai mediatornya sama sama dianggap suap dan yang dilakukannya adalah perbuatan yg dilarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan arti kata korupsi adalah sesuatu yang jahat, merusak, dan busuk. Kenyataan tersebut berdasarkan pada perbuatan yang meliputi: segala sesuatu yang bersifat busuk dan amoral di dalam suatu instansi pemerintahan, masyarakat, lingkungan, dan keluarga.

b. Bentuk atau Model Korupsi

Korupsi tidak hanya membahas soal menggelapkan uang negara, namun ada beberapa bentuk-bentuk korupsi yang ada di Indonesia. Berikut dipaparkan berbagai bentuk korupsi yang diambil dari Buku Saku yang dikeluarkan oleh KPK atau Komisi Pemberantasan Korupsi¹¹. Berikut penjelasan dari bentuk-bentuk korupsi tersebut:

NO	Bentuk korupsi	Perbuatan korupsi
1	Kerugian keuangan negara	a. Melawan hukum dengan memperkaya diri sendiri b. Bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain

¹¹ Nanang T. Puspito., Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian., 2011) hal 25

		<ul style="list-style-type: none"> c. Menyalahgunakan kewenangan dan sarana prasarana yang ada
2	Suap menyuap	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada orang lain b. Memberikan hadiah dengan alasan apapun untuk kepentingan birokrasi c. Menerima sesuatu yang dijanjikan orang lain
3	Penggelapan dalam jabatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Seseorang yang memiliki jabatan pada birokrasi pemerintah dan menjabat selama kurun waktu lama. b. Menggelapkan surat berharga untuk kepentingan jabatan c. Memalsukan data khusus untuk pemeriksaan administrasi d. Menggandakan barang yang tidak perlu di birokrasi pemerintahan hanya karna jabatan
4	Pemerasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemungutan uang liar yang berada di birokrasi pemerintahan b. Adanya uang pelicin untuk memperlancar suatu kasus yang sedang

		dijalankan oleh pihak pemerintah
5	Perbuatan curang	<p>a. Pemborong pada saat pembuatan rumah di komplek perumahan dengan mengurangi suatu ukuran atau bentuk apapun yang mengakibatkan keamanan orang lain terancam.</p> <p>b. Pengawas yang membiarkan karyawan melakukan kecurangan</p>
6	Benturan kepentingan dalam pengadaan	<p>a. Pegawai negeri yang turut langsung dalam suatu hal untuk kepentingan lain seperti ikut andil dalam pembangunan bersama kontraktor</p> <p>b. Ikut mengawasi kontraktor dalam pembangunan suatu perumahan</p>
7	Gratifikasi	<p>a. Setiap hadiah yang ada dikalangan pemerintahan dihitung gratifikasi</p> <p>b. Setiap barang yang diberikan terhadap instansi pemerintah yang bertujuan untuk merugikan orang lain.</p>

c. Nilai-nilai anti korupsi

Dalam mengimplementasikan anti korupsi terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan dan mampu membentuk karakter anti korupsi pada anak. Nilai anti korupsi yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan¹². Adapun penjelasan dari nilai tersebut yaitu:

1) Kejujuran

Kejujuran adalah hal terpenting dalam kehidupan. Dalam suatu hubungan kerjasama maupun sosial nilai kejujuran sangatlah diperlukan. Nilai kejujuran seperti mata uang yang berlaku dimanapun ia berada. Apabila kejujuran sudah tidak ada maka, kepercayaan akan luntur terhadap seseorang maupun instansi yang tidak memiliki nilai kejujuran. Jujur didefinisikan sebagai lurus hati, tidak bohong, dan tidak curang¹³.

2) Kepedulian

Definisi dari kata peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan¹⁴. Sebagai calon pemimpin masa depan, nilai kepedulian sangatlah penting, karena seorang pemimpin harus bisa memperhatikan kondisi masyarakat, mengindahkan aduan masyarakat, dan menghiraukan tuntutan masyarakat atau yang dipimpin. Jika seorang pemimpin tidak memiliki rasa kepedulian yang tinggi, maka rakyat akan tidak taat pada aturan dan segala macam hukum yang dibuat.

3) Kemandirian

¹² Nanang T. Puspito., Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian., 2011) hal 73

¹³ *ibid.*, hal 75

¹⁴ *Ibid.*, hal 76

Kemandirian adalah suatu proses pendewasaan diri. Tidak bergantung terhadap orang lain dalam menjalankan tugas maupun dalam bertanggung jawab terhadap apapun. Dengan karakter kemandirian tersebut mahasiswa dituntut untuk mengerjakan semua tanggung jawab dengan usahanya sendiri dan bukan orang lain¹⁵. seorang pemimpin dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap rakyatnya. Hal tersebut harus dimiliki seorang calon pemimpin dengan melatih diri sendiri untuk terbiasa melakukan semua hal sendiri.

4) Kedisiplinan

Definisi kedisiplinan adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan¹⁶. Manfaat memiliki nilai kedisiplinan yaitu bisa menata tujuan kehidupan dengan waktu yang efisien. Seorang pemimpin diharuskan memiliki nilai kedisiplinan untuk menjadi contoh masyarakat pada umumnya.

5) Tanggung Jawab

Definisi kata tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan)¹⁷. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab maka untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan sepenuh hati, sebab akan mempengaruhi citra nama baiknya dihadapan orang lain.

6) Kerja Keras

Bekerja keras didasari dengan adanya kemauan. Kata "kemauan" menimbulkan asosiasi dengan ketekadan, ketekunan, daya tahan, tujuan jelas, daya kerja, pendirian, pengendalian diri, keberanian, ketabahan,

¹⁵ *Ibid.*, Hal 77

¹⁶ *Ibid.*, hal 77

¹⁷ *Ibid.*, hal 78

keteguhan, tenaga, kekuatan, kelaki-lakian dan pantang mundur¹⁸. Kerja keras sangat diperlukan untuk mengerjakan suatu target dengan waktu yang efisien. Namun apabila kerja keras tidak didasari dengan pengetahuan, maka menjadi sia-sia.

7) Kesederhanaan

Dengan menanamkan nilai kesederhanaan maka seseorang bisa mengatur kebutuhannya. Tidak memikirkan diri sendiri, dan tidak memiliki rasa berlebihan terhadap apapun.

8) Keberanian

Memiliki keberanian adalah rasa percaya diri yang mutlak untuk seorang pemimpin. Tidak pernah takut akan hal apapun. Selalu menjunjung kebenaran dan menentang kejahatan paling depan.

9) Keadilan

Berdasarkan arti katanya, adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak¹⁹. Seorang pemimpin yang memiliki keadilan tinggi maka akan melakukan sesuatu keputusan dengan bijak dan tegas. Tidak memandang suku ras dan lain sebagainya.

3. Pendidikan dalam Keluarga Islam

Pada dasarnya orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak tersebut salah satunya adalah pendidikan. Di dalam Islam, pendidikan Islam berarti sistem yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya²⁰. Seperti pepatah, “ belajar di masa

¹⁸ *Ibid.*, hal 79

¹⁹ *Ibid.*, hal 80

²⁰ Prof. H.M.Arifin, M.Ed, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Jakarta, 2008, PT Bumi Aksara, hlm 7

kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di masa tua bagai mengukir di atas air” memiliki makna ketika kita menuntut ilmu di masa muda, maka ilmu itu akan membekas dan mudah dipahami, dan apabila kita menuntut ilmu di masa tua, maka ilmu itu akan susah dipahami dan susah membekas. Pendidikan awal dalam keluarga bisa dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan hukum-hukum Islam dan keimanan pada orang-orang yang dipimpinya. Hal terpenting yang harus diajarkan adalah menanamkan aqidah Islam dan Ketauhidan serta mencintai nabi SAW dan keluarganya yang kelak akan memberikan syafa’at. Dalam mendidik anak materi yang disampaikan agar terisosalisasi dan terimplementasi dengan baik dan benar dapat menggunakan metode yang dilakukan, namun secara islam ada 5 yang efektif seperti²¹:

a. Mendidik dengan keteladanan

Seorang orang tua secara ideal akan dipandang sebagai pusat percontohan layaknya artis atau orang yang dikagumi. Dengan hal tersebut maka, segala sesuatu yang dilakukan olehnya akan ditirukan oleh anak secara tidak langsung. Cara ini diyakini paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak atau kepribadian anak.

b. Mendidik dengan adat kebiasaan

Untuk menciptakan kebiasaan butuh waktu jangka panjang dan tenaga yang tak sedikit dalam membentuk dan menanamkan sesuatu yang dilakukan sejak dini. Akan sangat efektif apabila mebiasakan suatu ajaran yang baik sejak dini dan tidak akan menjadi efektif jika dilakukan ketika sudah dewasa kelak. Seperti pepatah

²¹ Najib, Agus Moh dkk., *Membangun Keluarga Sakinah dan Maslahah*, (PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IIESP-CIDA, 2006), hal 42.

belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu, dan belajar dimasa dewasa seperti mengukir di atas air.

c. Mendidik dengan nasihat

Menggunakan cara yang menyenangkan dan kelembutan dengan upaya pencegahan sering di gunakan oleh para nabi saat menyampaikan pendidikan akhlak seperti yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

d. Mendidik dengan evaluasi pengawasan

Mendidik menggunakan evaluasi pengawasan adalah memberikan waktu untuk memperhatikan segala perkembangan yang ada di anak. membenarkan dengan menjelaskan ulang jika anak melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu. Cara ini memang membutuhkan kesabaran dan senantiasa selalu mengawasi anak.

e. Mendidik dengan hukuman

Hukuman sebagai wadah untuk melangsungkan dalam menyampaikan unsur penjera sekaligus sanksi kepada anak. Namun dalam menghukum tidaklah dibenarkan jika menggunakan kekerasan. Memberikan hukuman dengan lemah lembut dan dengan proses yang bertahap.